

**Integrasi Pendidikan Cinta Tanah Air dalam Kurikulum Tersembunyi Berbasis Karakter  
Kebangsaan**

***Tatas Transinata***

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Semarang

Email: [tatastransinata@gmail.com](mailto:tatastransinata@gmail.com)

**Abstract.** National Character is defined as a planned and systematic approach in terms of self-respect, responsibility and honesty etc. for being a good citizen. The elements of hidden curriculum possessed in schools are values, beliefs, attitudes, norms and values which are important parts of school function. This research is aimed to determine the national character values, how to integrate National Character and activities in hidden curriculum. In this study, one of the qualitative research methods case study model is utilized. This research is carried out within 2015-2016 academic year through Psychology English Class Lesson Plan (RPS) Semarang University by investigating student activities for hidden curriculum. For analyzing the gathered data, document analysis and content analysis are used. It determined that values are included in curriculum of University, and supportive activities for hidden curriculum in the process of gaining.

*Keyword: National Character, Hidden Curriculum*

**Abstrak.** Karakter kebangsaan didefinisikan sebagai pendekatan yang terencana dan sistematis dalam hal saling menghargai, tanggung jawab, kejujuran, dan sebagainya untuk menjadi warga negara yang baik. Unsur kurikulum tersembunyi yang terdapat di sekolah adalah tentang nilai, kepercayaan, sikap, dan norma yang merupakan bagian penting dari fungsi sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai karakter kebangsaan, bagaimana memadukan karakter kebangsaan dan kegiatan yang terdapat dalam kurikulum tersembunyi. Dalam penelitian ini, salah satu metode penelitian kualitatif menggunakan model studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2015-2016 melalui Rencana Pembelajaran Bahasa Inggris Psikologi (RPS) Universitas Semarang dengan menginvestigasi kegiatan mahasiswa dalam kurikulum tersembunyi. Untuk menganalisis data yang terkumpul, analisis dokumen dan analisis isi digunakan. Hal ini menentukan bahwa ada beberapa nilai yang termasuk dalam kurikulum Universitas dan kegiatan pendukung dalam kurikulum tersembunyi.

Keyword: cinta tanah air, kurikulum tersembunyi

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah faktor yang sangat penting dalam berkembangnya sumber daya manusia. Hal tersebut mencakup perkembangan secara pribadi yang termanifestasi dalam ilmu pengetahuan, *skill*, dan karakter, maupun perkembangan secara luas dalam jenjang nasional, yang tercermin dalam kesejahteraan bangsa, perilaku nasionalisme, dan juga kerukunan antar warga negara. Seperti yang dikemukakan oleh Kingdom, E. Oriji (2013), "Pendidikan merupakan sektor penting di negara mana pun. Menjadi investasi besar dalam pengembangan sumber daya manusia, memainkan peran penting dalam produktivitas dan pertumbuhan jangka panjang baik di tingkat mikro dan makro". Sehingga pendidikan yang baik selayaknya memiliki ruh yang baik, tertata, dan tepat sesuai kebutuhan bangsa. Selanjutnya kebutuhan tersebut dirancang dan ditata pada dokumen pendidikan, yang berupa kurikulum.

*"A curriculum that aims to respond to the diversity of expectations and needs of the entire student population requires schools that develop their educational offerings while paying attention to the diversity of students' contexts and capacities (Juan Carlos Tedesco 2013:9).*

Kurikulum tersebut harus mampu menjadi cerminan pendidikan karakter yang berguna menjadi wadah atas perbedaan individu, sosial, dan juga mampu menumbuhkan kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam hal ini kurikulum pendidikan dapat menjadi salah satu barometer untuk meningkatkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, dan rasa toleransi antar umat.

Jika menilik besaran data yang dikeluarkan oleh pemerintah, dengan lebih dari 50 juta siswa dan 2,6 juta guru di lebih dari 250.000 sekolah, sistem ini merupakan sistem pendidikan terbesar ketiga di wilayah Asia dan bahkan terbesar keempat di dunia, berada di belakang China, India dan Amerika Serikat (<http://bps.go.id>).

Hal tersebut berbanding terbalik dengan data dari numbeo.com (2016), dari indeks kejahatan pada tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat 68 dari 147 negara. Negara Isle Of Man berada pada peringkat 1 negara dengan tingkat kejahatan rendah dengan safety indeks 84,90 % dan crime indeks 15.10 %. Singapura di peringkat 2 negara tingkat kejahatan rendah dengan safety indeks 82,41 % dan crime indeks 17.59 %. Posisi Indonesia dalam indeks kejahatan itu tercermin pula dalam perkembangan angka kejahatan dari tahun ke tahun. Namun, data di lapangan dan fenomena yang terjadi di NKRI memperlihatkan masih banyaknya perpecahan dan krisis kesatuan di dalam tubuh Nasionalisme Indonesia. Sehingga perlu adanya rumusan atau tatanan tambahan di dalam bentuk pengajaran. Tambahan tersebut dapat diatur melalui kurikulum tambahan atau yang tersembunyi. *The hidden curriculum mainly grew out of the literature on the educational*

*environments* (Alsubaie, 2015). Dengan adanya *Hidden Curriculum*, maka akan ada kegiatan-kegiatan penunjang yang akan memperkuat karakter, sikap dan perilaku mahasiswa tersebut. Sehingga tak hanya cakap di dalam kelas tetapi juga tetap teredukasi di luar kelas maupun di lingkungan sekitar kampus. Kampus harus dapat melakukan peranannya sebagai alat pemersatu bangsa dan menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Sehingga permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apa sajakah nilai-nilai karakter kebangsaan yang dapat menunjang rasa cinta tanah air, sehingga menjadikan pribadi bangsa yang bernasionalisme tinggi dan berkompoten. Yang kedua adalah, bagaimana memasukan karakter rasa cinta tanah air ke dalam kurikulum melalui Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

Dalam batasan kajian ini, peneliti membatasi penelitian pada kurikulum dan Dokumen pendidikan yang merupakan ruh dari Pendidikan tersebut. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Chiriswa, 2015), "*Curriculum developers will make a conscious effort to infuse conflict resolution and peace education content in the different subject areas to inculcate the culture of peace among the youth*". Hal ini menambah kuat betapa pentingnya kurikulum untuk dikaji serta dipaparkan yang di mana di dalamnya terdapat nilai nilai pengembangan rasa cinta tanah air dan karakter nasionalisme lainnya.

Untuk selanjutnya tujuan dari penelitian adalah menjelaskan tentang nilai-nilai karakter untuk menunjang sikap cinta tanah air. Yang kedua, menjelaskan bagaimana nilai karakter cinta tanah air tersebut terintegrasi dalam kurikulum melalui Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Sehingga akan terbentuklah format dokumen pembelajaran yang baik dan termodifikasi dengan adanya format Pendidikan Karakter terintegrasi.

## **Kurikulum**

Kurikulum adalah titik acuan utama bagi guru, terutama dalam mengembangkan kebutuhan negara, di mana hal tersebut dikodekan dalam panduan buku. *The curriculum links the macro (officially selected educational goals and content) with the micro (the act of teaching and assessment in the classroom/school), and is best seen as 'a series of translations, transpositions and transformations'* (Westbrook, 2013). Kurikulum menjadi hal yang sangat penting di mana pengajar dan pemerintah bisa memiliki benang merah untuk mencapai tujuan nasional yang telah dirumuskan. Kurikulum juga mampu untuk melakukan perubahan tindakan dan juga nilai sikap yang ada di negara tersebut. Termasuk di dalamnya dalam membentuk rasa cinta tanah air dan penguatannya.

### **Hidden Curriculum**

Ada beberapa penelitian yang membahas isu-isu kurikulum, terutama kurikulum tersembunyi dengan hasilnya. Salah satunya melaporkan bahwa konsep kurikulum tersembunyi mengacu pada nilai-nilai yang tak terucapkan atau implisit, perilaku, dan norma-norma yang ada di lingkungan pendidikan. Jadi, itu adalah hal penting yang difokuskan pada kurikulum tersembunyi. Jerald (2006) mencatat bahwa kurikulum tersembunyi adalah kurikulum implisit yang mengekspresikan dan mewakili sikap, pengetahuan, dan perilaku, yang disampaikan atau dikomunikasikan tanpa niat sadar, itu disampaikan langsung oleh kata-kata dan tindakan yang merupakan bagian dari kehidupan semua orang di masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, kita harus memahami bahwa kurikulum tersembunyi memainkan peran positif atau peran negatif dalam sistem pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, guru harus menyadari hal itu dan bagaimana hal itu muncul dalam sekolah.

Sulit dan tidak mungkin untuk mengamati apa yang tersembunyi dalam kurikulum, sehingga perlu untuk menyimpulkan atau menyimpulkan karakter dari kurikulum tersembunyi. Myles (2011) mencatat bahwa ada masalah dari kurikulum tersembunyi yang siswa mungkin tidak mengenali aturan dari jenis kurikulum. Oleh karena itu, siswa dirugikan atau situasi memalukan dengan siswa dan teman sekelas di kelas karena mereka tidak menyadari tentang tujuan dan aturan kurikulum tersembunyi. Untuk Misalnya, ketika seorang guru menghukum siswa lain untuk berhenti bicara, itu bukan waktu yang tersedia dari siswa untuk berbicara dengan-Nya, tetangganya, atau meminta guru pertanyaan. Juga, guru dapat berbagi siswa dalam masalah ini ketika mereka tidak secara efektif menangani dan mengatasi jenis kurikulum.

### **Pendidikan Karakter Kebangsaan (National Character)**

Kemunculan gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, dapat dimaklumi karena selama ini proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter, bahkan banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah.

*“Right from a very long time, the educational systems of world spectrum had in many forms initiated some systems of educating pupils of different ages, and creed about the values of character. It is believed that whatever the children become in the future has to do with the level of character imbedded in him, or her, through education”. (Agboola, 2012)*

Penyebabnya adalah banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkan. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tetapi nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari saja.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian saja tetapi justru memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Husaini, 2010). Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Kemdiknas, 2011).

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi : Sudah Terlambatkah?**

Oleh (Asyanti, 2012)

Penelitian ini menunjukkan bahwa tempat sekolah adalah pencarian ilmu pengetahuan, pemecahan berbagai masalah, tempat mengkritisi karya-karya yang dihasilkan, dan sebagai pusat pelatihan manusia. Senada dengan Flexner, Syukri (2009) menyatakan dunia perguruan tinggi merupakan tempat menyemai, mendidik dan melatih mahasiswa agar menjadi mahasiswa yang memiliki daya nalar tinggi, analisis tajam dan luas. Sayangnya perguruan tinggi kurang memberikan porsi pada pembentukan karakter mahasiswa. Bahkan Arthur (dalam Syukri, 2009) menyatakan jika perguruan tinggi menjanjikan pembentukan dan pengembangan karakter mahasiswa seperti yang terjadi di Inggris, semua itu hanya retorika institusi universitas modern. Sementara itu, menurut Syukri (2009) masyarakat Indonesia masih menaruh harapan pada perguruan tinggi sebagai tempat latihan dan pendidikan putra putrinya menjadi kaum intelektual yang memiliki ilmu tinggi dan perilaku terpuji. Ironisnya tidak ada perguruan tinggi yang menjamin lulusannya memiliki moral etika yang baik.

Uraian di atas menggambarkan bahwa meskipun pendidikan karakter di perguruan tinggi bisa melengkapi *puzzle* karakter yang belum terbentuk pada tingkatan pendidikan sebelumnya,

tetapi hal tersebut tidak akan berjalan dengan mudah. Schwartz (2000) juga menyatakan hanya ada relatif sedikit institusi, biasanya institusi kecil yang berafiliasi agama atau berjuang untuk menginspirasi, yang memiliki komitmen luas dan komprehensif terhadap perkembangan karakter dalam semua dimensi kehidupan perguruan tinggi. Di lain pihak, pembahasan dan implementasi pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi masih minim, meskipun keberhasilan pendidikan karakter di pendidikan sebelumnya belum menampakkan hasil yang signifikan. Perguruan tinggi masih sangat menekankan pada muatan ilmiah yaitu penguasaan ilmu sebagai jawaban atas kebutuhan pasar kerja.

Penelitian ini menitik beratkan pada isi silabus tiap mata kuliah yang ada. Tak heran jika lulusan perguruan tinggi mampu menguasai bidangnya tetapi kurang memiliki karakter yang unggul. Sementara itu, masyarakat menganggap bahwa mengirimkan anaknya ke perguruan tinggi secara otomatis akan memperbaiki perilaku anaknya. Tulisan ini akan membahas tentang hal-hal yang bisa dilakukan perguruan tinggi untuk membantu membentuk karakter unggul pada mahasiswanya.

## **2. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan**

Oleh (Winarni, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Winarni ini berfokus pada membangun insan berkarakter dan bermartabat dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh kegiatan di kampus. Strategi implementasi pendidikan karakter di kampus mestinya menyasar kepada seluruh sivitas akademika: mahasiswa, dosen, dan pegawai yang dilakukan melalui perkuliahan, kegiatan mahasiswa, dan manajemen. Model Nested dapat digunakan untuk mengintegrasikan beberapa keterampilan belajar: keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisir, dan juga *soft skill*. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam perencanaan (silabus dan RPP), bahan ajar dan media, implementasi di kelas, penilaian, monitoring, dan evaluasi kegiatan secara keseluruhan.

Selain itu penelitian ini juga membahas bahwa pendidikan karakter tidak cukup dengan cara langsung yang memiliki ciri indoktrinasi, karena nilai-nilainya hanya akan diserap/dihafalkan tetapi tidak terinternalisasi apalagi diamalkan. Andai pun diterapkan. Hal itu karena adanya pengawasan atau pranata hukum, bukan atas kesadaran diri. Atas dasar pemikiran di atas, tulisan ini membahas strategi pendidikan karakter, pendekatan terintegrasi, dan integrasi pendidikan karakter. Namun, tulisan ini belum didasarkan pada fakta-fakta yang implementatif terkait pendidikan karakter di kampus dan lebih didasarkan pada konsep dan pemikiran serta wacana

yang akan segera diimplementasikan. Kurangnya harus dimiliki oleh individu (baca: mahasiswa). Dalam realitas kehidupan, ada sejumlah nilai yang terkonstruksi di dalam masyarakat yang boleh jadi antara masyarakat yang satu dengan yang lain berbeda. Sehingga yang akan membedakan dan bertumpu pada tulisan ini adalah adanya konstruksi nilai yang dipengaruhi oleh kultur tempat nilai tersebut dibentuk. Oleh karena itu, untuk menghindari pemahaman yang berbeda atas suatu nilai, perlu diidentifikasi dulu nilai-nilai yang berlaku universal atau yang ditargetkan.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) dengan teknik studi kasus (*case study*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berisi tentang kutipan kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. *The case study, one of the qualitative research designs, is to research a current phenomenon deeply under the actual circumstances in a holistic way* (Yin, 2003).

Penelitian ini menggunakan tempat di Universitas Semarang, dengan menggunakan dokumen pengajaran seperti silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Dokumen pengajaran yang digunakan berasal dari Buku Pedoman penyusunan kurikulum (KEMENTERIAN RISET, 2016).

Sumber data di sini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sekunder. Dalam hal ini sumber data primer adalah data yang diperoleh dari dokumen institusi dan hasil wawancara dengan kepala unit, lembaga, dan peserta didik serta pihak lain yang terkait implementasi *Hidden Curriculum* di Universitas Semarang. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan atau pendukung yang digunakan peneliti untuk membantu dalam penelitian seperti pengamatan langsung dan dokumen lainnya.

Penelitian, di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk menambah valid data, maka peneliti menggunakan buku pedoman yang berasal pemerintah sebagai pendukung data primer, yakni Buku Pedoman Penyusunan Kurikulum oleh Kemenristekdikti 2016 dan Buku Pedoman dari Kemendiknas tentang Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Sumber data pada penelitian ini berupa: kata-kata dan tindakan, sumber

tertulis, dan foto. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas. Tahap-tahap penelitian adalah tahap pralayanan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*Library Reseach*). Oleh karena itu, keseluruhan data diambil dari buku atau karya tulis yang berkaitan dengan pembahasan "*Character Education Based Hidden Curriculum*".

Adapun metode analisis yang dipakai adalah metode analisis kualitatif deskriptif, karena data yang diolah berupa data-data verbal yakni data-data tertulis termasuk produk undang-undang yang berkaitan dengan system pendidikan nasional terutama terkait langsung dengan dinamika kurikulum pendidikan di Indonesia dari berbagai fase sejarah pendidikan Indonesia.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Identifikasi Nilai**

Untuk mengidentifikasi nilai yang dikembangkan di Indonesia, peneliti menggunakan dua sumber otentik, yang pertama dari Kurikulum Perguruan Tinggi dengan basis KKNI, adapun nilai dan sikapnya adalah sebagai berikut (Kemenristekdikti, 2016) :

- a) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b) Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya,
- c) Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia,
- d) Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya,
- e) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan orisinal orang lain,
- f) Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

Dan sumber pembelajaran pendidikan karakter yang kedua adalah Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB) Kemendiknas (KURIKULUM, 2010), sebagai berikut:

- a) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.



- b) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
- f) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- q) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung-jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### **Pembelajaran Nilai**

Setelah proses identifikasi nilai dilakukan dan ditemukan nilai moral yang ditargetkan, nilai moral tersebut selanjutnya ditanamkan kepada mahasiswa melalui langkah-langkah sebagai berikut seperti dalam buku Desain Induk Pendidikan Karakter (Zuchdi, 2011):

- a) Menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai moral tersebut diterapkan. Peran ini begitu penting dilakukan oleh dosen dalam rangka membangun kesamaan wawasan mencapai tujuan, menciptakan iklim moral bagi mahasiswa.
- b) Adanya keteladanan atau model perilaku moral. Menunjukkan perilaku bermoral memiliki dampak yang lebih kuat daripada berkata-kata tentang moral. *One man practicing good sportmanship is better than fifty others preaching it.*
- c) Menyusun aturan atau kode etik berperilaku baik. Mahasiswa perlu mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Artinya, ada pemahaman yang sama terkait dengan perilaku moral.
- d) Menjelaskan dan mendiskusikan perilaku bermoral. Ketika usia anak-anak, belajar perilaku moral dilakukan dengan cara imitasi dan praktik tanpa harus mengetahui alasan mengapa hal itu dilakukan atau tidak dilakukan. Memasuki usia remaja dan dewasa, kemampuan bernalarnya telah berkembang. Oleh karena itu, perlu ada penjelasan dan bila perlu ada proses diskusi untuk sampai pada pilihan perilaku moral yang diharapkan.
- e) Menggunakan dan mengajarkan etika dalam pengambilan keputusan. Individu acapkali dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus diambil keputusannya. Mengambil keputusan adalah proses mengevaluasi tindakan-tindakan dan memilih alternatif tindakan yang sejalan dengan nilai moral tertentu.
- f) Mendorong individu mahasiswa mengembangkan nilai yang baik. Dosen perlu menciptakan situasi dan menginspirasi mahasiswa untuk menampilkan perilaku moral. *A mediocre teacher tells, a good teacher explains, a superior teacher demonstrates, and the great teacher inspires.*

Langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter antara lain memasukan nilai-nilai seperti 18 nilai-nilai yang telah teridentifikasi oleh Pusat Kurikulum ke dalam penyusunan silabi dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

Selanjutnya, pengembangan nilai-nilai dalam silabus tersebut ditempuh melalui cara-cara seperti yang tercantum dalam buku Desain Induk Pendidikan Karakter (Zuchdi, 2011).

- a) Pertama, mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, atau kompetensi program studi pada pendidikan tinggi, atau standar kompetensi pendidikan nonformal.
- b) Kedua, menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya.
- c) Ketiga, memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- d) Keempat, menetapkan nilai-nilai/karakter dalam silabus yang disusun.
- e) Kelima, mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPS.
- f) Keenam, mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- g) Ketujuh, memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

### **Menerapkan Karakter dan Sikap Cinta Tanah Air pada Pembelajaran**

Setelah pengajaran nilai dilakukan, tahap ketiga yang perlu dilakukan adalah memberikan kesempatan untuk mengaplikasikannya. Hal terpenting bertalian dengan penerapan nilai adalah konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang diterapkan. Artinya, apa yang dikatakan harus berbanding lurus dengan apa yang dilakukan, baik pada lingkungan kampus maupun dalam keluarga dan masyarakat.

Terkait dengan penerapan nilai, ada dua model yang dapat diaplikasikan. Pertama, membentuk kebiasaan rutin yang bermuatan nilai-nilai moral. Kedua, memberikan *reward* bagi mahasiswa yang menampilkan perilaku bernilai moral. Menanamkan dan membentuk nilai moral memang tidak secepat mengajarkan keterampilan seperti menendang atau memukul bola. Untuk hal tersebut dibutuhkan proses yang relatif panjang, konsisten, dan tidak sekali jadi. Bisa jadi mahasiswa belum sepenuhnya menampilkan perilaku bernilai moral sebagaimana yang diinginkan. Karena itu, penghargaan tidak harus diberikan ketika mahasiswa mengakhiri serangkaian kegiatan,

melainkan juga dalam proses “menjadi”. Penghargaan dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Misalnya, dalam bentuk sertifikat, stiker, peran tertentu seperti mentor bagi temannya, dan lain sebagainya.

Zuchdi (2008) mengemukakan supaya pendidikan moral/nilai (pendidikan karakter) tidak bersifat indoktrinatif, mahasiswa perlu didorong untuk dapat menemukan alasan-alasan yang mendasari keputusan moral. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan mengontrol tindakan yang diperlukan agar seseorang dapat benar-benar memahami keputusan moral yang diambilnya, dapat mengidentifikasi alasan yang baik yang harus diterima dan alasan yang tidak baik yang harus ditolak atau diubah. Pada akhirnya mahasiswa harus mampu merumuskan perubahan yang perlu dilakukan.

Pembelajaran mestinya menciptakan *setting social* yang memungkinkan implementasi pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya, pendidikan moral/nilai hendaknya difokuskan pada kaitan antara pemikiran moral (*moral thinking*) dan tindakan bermoral (*moral action*). Konsep moralitas perlu diintegrasikan dengan pengalaman dalam kehidupan sosial. Pemikiran moral dapat dikembangkan antara lain dengan dilema moral yang menuntut kemampuan untuk mengambil keputusan dalam situasi yang sangat dilematis. Tindakan moral yang selaras dengan pemikiran moral hanya mungkin dicapai melalui pencerdasan emosional dan spiritual serta pembiasaan.

#### **a) Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air pada Kurikulum melalui RPS (Rencana Pembelajaran Semester)**

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan memerlukan model pembelajaran untuk mengkonstruksi penanaman nilai atau karakter yang diharapkan. Pembelajaran Terpadu Model *Connected*: model terhubung (*connected*) merupakan model integrasi inter bidang studi. Model ini secara nyata mengintegrasikan satu konsep keterampilan atau kemampuan yang ditumbuhkembangkan dalam satu pokok bahasan atau subpokok bahasan dalam satu bidang studi. Kaitan dapat diadakan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu.

Pembelajaran terpadu model *webbed* adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. Dari sub-sub tema ini dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa. Model ini merupakan tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan

antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler, dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.

Untuk memudahkan dosen dalam melakukan pengintegrasian pendidikan karakter melalui perkuliahan di semua program studi, ditawarkanlah sebuah model yang bisa diacu dan dimodifikasi seperlunya oleh para dosen. Model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif.

Penyusunan Silabus, RPP, serta Penyiapan Bahan Ajar dan Media Silabus Silabus memuat standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi mahasiswa menguasai SK/KD. Agar juga memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu mahasiswa mengembangkan karakter, setidaknya-tidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut.

1. Penambahan kolom (komponen) dalam RPS, yaitu kolom (komponen) karakter nilai di akhir kolom,
2. Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter,
3. Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian mahasiswa dalam hal karakter,
4. Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/ atau mengukur perkembangan karakter Penambahan kolom (komponen) karakter dimaksudkan agar nilai-nilai karakter terencana dengan baik pengintegrasian dalam pembelajaran,
5. Penambahan dan/atau adaptasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh mahasiswa dan karakter yang hendak dikembangkan,

Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian yang ditambahkan dan/atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK dan KD dan sekaligus mengembangkan karakter. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh dosen. RPS secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang terumuskan pada silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian

yang dikembangkan di dalam RPS pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD. Oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada dosen dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi.

Sehingga pada format RPS (Rencana Pembelajaran Semester) akan termodifikasi pada tabel berikut ini:

---

Minggu	Kemam	Materi	Metode	Waktu	Pengela	Kriteria	Bobot	Karakter
Ke	puan	Ajar	Pembelaja		man	Penilaian	Nilai	Nilai /
	Akhir		ran		Belajar			Sikap
	yang							
	diharap							
	kan							

---

### **b) Implementasi di Kelas**

Setelah silabus, RPS, bahan ajar, dan media pembelajaran dikembangkan, tahap selanjutnya adalah mengimplementasikannya di dalam kelas. Pada tahap ini aktivitas- aktivitas belajar yang telah dirancang dalam silabus dan RPP yang telah secara rinci dituangkan dalam bahan/buku ajar dilaksanakan. Walaupun tidak dimaksudkan untuk secara kaku mengikuti rencana yang telah disusun, dosen hendaknya secara 'bertanggung jawab' melaksanakan rencana pembelajarannya.

Strategi penanaman nilai cinta tanah air dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan terakhir tahap evaluasi. Terdapat indikator yang dijadikan sebagai pengukuran penelitian ini adalah : 1. Peduli terhadap nama baik bangsa dan negara; 2. Merasa bangga sebagai orang yang bertanah air Indonesia; 3. Bersedia membela tanah air untuk kejayaan bangsa; 4. Peduli terhadap rusaknya hutan/lingkungan di tanah air; 5. Bersedia memelihara lingkungan dan melindungi flora dan fauna Indonesia; 6. Dapat menyimpan rahasia negara; 7. Mau hidup dimanapun di wilayah negara kesatuan Indonesia.

Dinyatakan berhasil memiliki nasionalisme tinggi, apabila setelah pembelajaran mahasiswa dapat:

- a) Menunjukkan sikap dan perilaku melalui penjelasan, pandangan, pendapat, dan penilaian terhadap diri sendiri tentang keinginannya untuk memajukan alam sekitar,
- b) Menunjukkan sikap dan perilaku melalui penjelasan, pandangan, pendapat dan penilaian terhadap diri sendiri tentang keinginannya sanggup memelihara lingkungan,

- c) Menunjukkan sikap dan perilaku melalui penjelasan, pandangan, pendapat dan penilaian terhadap diri sendiri tentang keinginannya untuk menyukai hasil produksi dalam negeri,
- d) Menunjukkan sikap dan perilaku melalui penjelasan, pandangan, pendapat dan penilaian terhadap diri sendiri tentang keinginan meneruskan cita-cita pahlawan dengan belajar giat dan sungguh-sungguh,
- e) Menjelaskan nama-nama tokoh pahlawan nasional yang diajarkan dalam pokok bahasan Cinta Tanah Air,
- f) Menunjukkan sikap dan perilaku melalui penjelasan, pandangan pendapat, dan penilaian terhadap diri sendiri untuk dapat menghargai hasil karya para pahlawan nasional,
- g) Mampu menyebutkan semboyan-semboyan pejuang nasional,
- h) Menunjukkan sikap dan perilaku melalui penjelasan, pandangan, pendapat dan penilaian terhadap diri sendiri untuk dapat menyenangi budaya daerah setempat,
- i) Menunjukkan sikap dan perilaku melalui penjelasan, pandangan, pendapat dan penilaian terhadap diri sendiri untuk dapat menyenangi budaya nasional,
- j) Menunjukkan sikap dan perilaku melalui penjelasan, pandangan, pendapat dan penilaian terhadap diri sendiri untuk dapat arti Bhinneka Tunggal Ika.

Ditambah juga akan kesadaran dalam berbangsa dan bernegara dalam sikap sebagai berikut:

- a) Sadar akan hak dan kewajiban serta tanggung jawab terhadap kepentingan bangsa dan negara yang terutama diwujudkan melalui keteladanan,
- b) Secara sadar taat pada hukum dan Undang-undang Dasar.
- c) Memiliki disiplin pribadi, sosial, dan nasional,
- d) Berpandangan jauh ke depan serta memiliki tekad perjuangan untuk mencapai kehidupan yang lebih maju, yang didasarkan kepada kemampuan objektif bangsa,
- e) Secara sadar mendukung sistem kehidupan nasional secara demokratis,
- f) Aktif dan kreatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya dalam usaha,
- g) Aktif menggalang persatuan dan kesatuan bangsa dengan kesadaran akan keanekaragaman bangsa,
- h) Sadar akan perlunya pemeliharaan lingkungan hidup dan alam secara selaras, serasi, dan seimbang,

Mampu melaksanakan penilaian terhadap gagasan, nilai, serta ancaman yang bersumber dari luar Pancasila dan UUD 1945 atas dasar pola pikir atau penalaran logis mengenai Pancasila dan UUD 1945.

Selama ini banyak dosen yang seolah-olah memandang bahwa silabus dan RPS adalah sekedar memenuhi ketentuan administrasi dan proses pembelajaran di dalam kelas tidak perlu sesuai dengan silabus dan RPS. Apabila hal yang demikian ini terus berlanjut, pendidikan karakter melalui pembelajaran akan kurang berhasil. Silabus, RPS, dan bahan ajar yang telah disiapkan untuk pendidikan karakter yang terintegrasi harus benar benar diimplementasikan di dalam kelas dengan dosen sebagai model insan yang berkarakter.

### **SIMPULAN**

Model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam RPS ini perlu untuk terus dikerjakan dan ditingkatkan oleh semua pihak. Mengingat sangat penting nilai yang termuat dalam rumusan Kurikulum Perguruan Tinggi oleh Kemenristekdikti 2016, yaitu:

- a) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b) Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya,
- c) Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia,
- d) Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya,
- e) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan orisinal orang lain,
- f) Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

Dan nilai pendidikan karakter yang berasal dari Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB) Kemendiknas 2010, sebagai berikut, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan karakter di jenjang yang lebih rendah. Dalam hal ini, pendidikan karakter hendaknya dirumuskan dalam kurikulum, diterapkan metode pendidikan, dan dipraktikkan dalam pembelajaran. Di dalam pelaksanaannya, dosen hendaknya melakukan perencanaan (membuat silabus, RPP, bahan ajar, media), proses perkuliahan dan penilaian dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Model RPS yang telah dirancang oleh Kemenristekdikti 2016 perlu untuk dimodifikasi dengan menambahkan unsur atau kolom "Pendidikan Karakter/Nilai Sikap", agar nilai yang akan diajarkan dan



dikembangkan di mahasiswa lebih detail dan benar-benar terlaksana dengan baik secara menyeluruh.

Penempatan pendidikan karakter sebagai *hidden curriculum* tersebut teraplikasikan dalam format RPS yang telah termodifikasi dibagian kolom paling akhir sebelah kanan, dengan mencantumkan kolom "Pendidikan Karakter atau Nilai Sikap". Dengan adanya kolom tersebut maka meningkatnya rasa dan kegiatan Cinta Tanah Air sebagai bentuk nasionalisme dalam pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agboola, A. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal Of Educational Research*, 163-170.
- Alsubaie, M. A. (2015). Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum. *Journal of Education and Practice*, 125-128.
- Asyanti, S. 2012. "Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Sudah Terlambatkah?" *Seminar Nasional Psikologi Islami*, 284-291.
- Chiriswa, A. P. 2015. The Contribution of the Secondary School Curriculum to Peace. *Journal of Education and Practice*, 164-173.
- Farida, I. 2012. "Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi:Langkah Strategis Dan Implementasinya Di Universitas". *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, 445-452.
- Husaini, Adian. "Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab." Dalam Pendidikan Karakter Membangun Bangsa Beradab, 24-33. Bandung: Prodi PU SPs UPI, 2010
- Indonesia, B. (2015, September). <http://www.boyyendratamin.com/2015/09/kriminalitas-di-indonesia-dalam-1-menit.html>. Retrieved January Monday, 2017, from <http://www.boyyendratamin.com>.
- Jerald, C.D. 2006. *School Culture: The Hidden Curriculum*. Washington, DC: The Center for Comprehensive School Reform and Improvement.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Kemendiknas: Jakarta.
- Kemenristekditki. 2016. *Panduan Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Kingdom, E. O. 2013. The Role Of Education In National Development: Nigerian Experience. *European Scientific Journal (ESJ)*, 312-320.
- Kurikulum, B. P. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Myles, B. (2011). The hidden curriculum-unwritten rules that students with disabilities of tenmiss.

- Tedesco, J. C. (2014). The curriculum debate: Why it is important today. PROSPECTS Springer, 527–546.
- Schwartz, AJ. (2000). It's Not to Late to Teach College Student about Values. The Chronicle of Higher Education. Vol 46. No 40.pg A68
- Syukri. (2009). "Peran Pendidikan di Perguruan Tinggi terhadap Perubahan Perilaku Kaum Intelektual (sosial-Individu)". Jurnal Ilmiah Kreatif.vol 6 no 1, hal 1-15.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Westbrook, D. J. (2013). *Pedagogy, Curriculum, Teaching Practices and Teacher Education in Developing Countries*. London: University of Sussex.
- Winarni, S. (2013). "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan". UNY Jurnal, 1-18.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study research Design and Method*. London: SAGE Publications International Educational and Professional Publisher.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. "Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Wahana Pendidikan Karakter", dalam Zuchdi, Darmiyati (ed.) *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. Hal. 215 – 243.